

**OPTIMALISASI KEGIATAN KEUBUDIYAHAN & KESANTRIAN  
PERSPEKTIF KH. BAIDLOWI MUSLICH DALAM UPAYA  
INTERNALISASI NILAI-NILAI IBADURRAHMAN (STUDI KASUS  
PP. ANWARUL HUDA MALANG)**

**Moh. Faiz**

**Firdaus Ainul Yaqin**

*Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia*

**e-mail:** [Firdausainulyaqin899@gmail.com](mailto:Firdausainulyaqin899@gmail.com)

***Abstract***

*Malang City is one of the educational cities in Indonesia where there are various universities there. So that students in Malang City are required to have a strong mentality and condition in dealing with environmental changes that occur there. Most changes in the surrounding environment can lead to bad things so that this can affect the future of students as the next generation of the nation. Like the many acts of pornography and pornography and the existence of radical Islamic thoughts among students, this can result in the erosion of Islamic values and faith in higher education circles.*

*Pondok Pesantren, which incidentally is a place for authentic Islamic scientific treasures, can be a solution to the problems that have occurred so far. Therefore, this study reveals concrete evidence of the effect of optimizing cultural and religious activities in the context of internalizing ibadurrahman values which are part of the vision and mission of the caretaker of Anwarul Huda Islamic Boarding School, namely KH. Bailowi Muslich.*

*Based on the results of the study, that there are several activities contained in the twelve characteristics of worship. The values of ibadurrahman are expected to be able to influence santri (students) in strengthening Islamic values and achieving life goals that are blessed by Allah SWT.*

**Keywords:** Optimization, Culturalism, Islamic religious values, Ibadurrahman values

## PENDAHULUAN

Eksistensi Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal sejak adanya bukti Islamisasi di nusantara. Para sejarawan menyebutkan lembaga pesantren berkembang di Jawa pada sekitar abad ke-15<sup>1</sup>. Pendidikan pesantren tersebut sebagai tempat belajar para pemeluk agama baru untuk mempelajari agama Islam secara mendalam<sup>2</sup>. Adanya pesantren juga menjadi salah satu faktor penyebab Islamisasi di Jawa berkembang pesat. Para santri<sup>2</sup> yang telah selesai belajar, mereka kembali ke masyarakat dan menyebarkan agama Islam

Menurut Jusuf<sup>3</sup>, pesantren atau dikenal dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama. Asrama merupakan tempat tinggal santri-santri. Mereka belajar kepada kiai. Kiai tinggal di ndalem. Pesantren sebagai simbol perlawanan baik dalam revolusi fisik maupun revolusi kebudayaan. Hal itu terlihat pada masa itu, di-haramkannya sistem pendidikan modern milik Belanda dan larangan berpakaian layaknya orang barat. Hal itu melahirkan pesantren yang disebut pesantren salafiyah (tradisional).

Sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia pesantren memiliki keunikan<sup>4</sup>. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Hal yang sama juga dikatakan Soetomo mengenai pesantren, di mana pesantren merupakan khazanah kebudayaan yang genuine. Asumsi tersebut, dikarenakan lembaga pendidikan yang menyerupai pesantren sebenarnya telah lama ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha yang kemudian di adaptasi oleh Islam sehingga menjadi pesantren hingga dalam perkembangannya seperti saat ini.

Salah satu Pondok Pesantren yang *mashur* di Kota Malang adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda yang dipimpin oleh KH Baidlowi

---

<sup>1</sup> Rasyid, Hamdan. 2007. Bimbingan Ulama kepada Umara dan Ummat. Jakarta: Pustaka Beta

<sup>2</sup> Husbuky, Badruddin. 1993. Bid'ah-Bid'ah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani Press.

<sup>3</sup> Djamas, Nurhayati. 2008. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada

<sup>4</sup> Ibid

Muslich sekaligus sebagai Pendiri Pondok Pesantren tersebut dan juga pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading. Anwarul Huda lahir pada 02 Oktober 1997 tepatnya di Jalan Candi III No. 454 Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang.

KH. Baidlowi Muslich mempunyai harapan yang tinggi dalam mendirikan Pondok Pesantren anwarul huda di tengah-tengah pusat Kota Malang yang mana tersebar ribuan pelajar terutama mahasiswa di bumi pendidikan ini. Tujuan ini berangkat dari permasalahan yang sering di alami oleh berbagai mahasiswa yaitu semakin terkikisnya nilai-nilai keislaman dan keimanan di kalangan pendidikan tinggi. Salah satu contohnya semakin banyak terjadi tindak pornografi dan pornoaksi serta adanya pemikiran pemikiran islam radikalisme di kalangan mahasiswa.

Maka dari itu adanya Pondok Pesantren Anwarul Huda ini diharapkan dapat mencetak generasi generasi islam yang memegang teguh nilai-nilai keislaman dan keimanan untuk mencapai tujuan hidup yang diridhoi oleh Allah. KH. Baidlowi Muslich ini menggambarkan tujuan ini dalam sebuah penamaan *Ibadurrahman*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manifestasi nilai-nilai *ibadurrahman* yang dicanangkan oleh KH. Baidlowi Muslich dalam Manajemen Kepesantrenannya.

Manajemen kepesantrenan yang dimaksud di dalam penelitian lebih difokuskan terhadap kegiatan keubudiyahan dan kegiatan kesarifan yang ada di Pondok pesantren Anwarul Huda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Di dalam kasus ini mengenai Optimalisasi kegiatan keubudiyahan dan Kesarifan perspektif KH. Baidlowi Muslich dalam upaya internalisasi nilai-nilai *ibadurrahman*. Studi kasus dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Observasi menggunakan teknik

Observasi Partisipasi lengkap dimana peneliti sudah sepenuhnya terlibat sebagai orang dalam yang melakukan pengamatan dan penginderaan, sehingga tidak kelihatan sedang melakukan penelitian. Yang menjadi objek observasi berupa Kegiatan-Kegiatan Keubudiyahan dan Kesantrian dan bukan kegiatan yang berkaitan dengan madrasah diniyah.

Setelah melakukan Observasi, peneliti melakukan Wawancara mendalam kepada informan. Teknik wawancaranya menggunakan wawancara tertutup yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreativitas peneliti sangat diperlukan.<sup>5</sup> Proses Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Nopember 2018. Beberapa informan diantaranya:

#### Informan Wawancara

| No | Name                          | Posisi                                                                                            |
|----|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | KH. Muhammad Baidlowi Muslich | Pendiri, Pengasuh Pertama dan Pengajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda                           |
| 2  | Ustad Nurul Yaqien            | Guru Madrasah Diniyah, Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda                                       |
| 3  | Ustad Sulton Solehuddin       | Ketua Pengurus Harian, Guru Madrasah Diniyah sekaligus Santri aktif Pondok Pesantren Anwarul Huda |

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 22

Panduan Wawancara berupa:

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren anwarul Huda
2. Kegiatan Keubudiyahan dan kesantrian Pondok Pesantren Anwarul Huda
3. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ibadurrahman

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, data penelitian juga dapat dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan nilai-nilai *Ibadurrahman*, *profile*, Visi Misi, foto-foto kegiatan baik kegiatan keubudiyahan maupun kesantrian Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Setelah pengumpulan data maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis sumber data yang telah terhimpun kemudian diolah dan dianalisis sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh atas fenomena yang sedang diamati. Pada kajian ini peneliti menggunakan teknik analisis John Crewell yang meliputi mengorganisasikan data, mentranskripsikan data, mengeksplorasi dan mengode data, mengode data untuk membangun deskripsi dan tema, mempresentasikan dan melaporkan temuan serta menginterpretasikan temuan.<sup>6</sup> Adapun langkah-langkah analisis disajikan sebagai berikut:

a. Mengorganisasikan Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengorganisasian ini amatlah penting karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan selama proses penelitian. Langkah ini ditempuh dengan memisahkan data sesuai dengan jenisnya misalnya wawancara,

---

<sup>6</sup> John Creswell, Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 517-518

observasi dan dokumentasi. Data-data tersebut diorganisasikan dan dipisah menurut partisipan atau informan, tempat dan lain sebagainya.

b. Mentranskripsikan data

Transkripsi adalah proses mengonversi rekaman audio atau catatan lapangan menjadi data teks.<sup>7</sup> Dalam tahap ini peneliti menggunakan langkah alternatif singkat dikarenakan keterbatasan waktu penelitian dan fokus penelitian berskala kecil, yaitu dengan mendengarkan rekaman hasil wawancara, membaca catatan observasi dan dokumentasi. Setelah mendengarkan rekaman dan membaca beberapa data maka peneliti mentranskripsikan hasil wawancara dan catatan observasi lapangan untuk memulai proses analisis data.

c. Mengeksplorasi dan Mengode Data

Pada tahap ini peneliti membaca data dengan seksama untuk mendapatkan perasaan umum tentang data. Setelah membaca, proses pengodean data dilakukan sebagai upaya mereduksi data menjadi deskripsi atau tema. Hal ini melibatkan pemaknaan terhadap kalimat demi kalimat, menanyakan kepada diri sendiri mengenai informasi dari informan baru kemudian memberikan label kode pada teks tersebut.

d. Mengode Data Untuk Membangun Deskripsi dan Tema

Setelah melakukan pengodean data, kode tersebut digunakan untuk mengembangkan deskripsi dan tema. Deskripsi dan tema tersebut akan memunculkan sebuah pemaknaan baru yang lebih luas yang kemudian diorganisasikan untuk menggambarkan fenomena penelitian.

e. Merepresentasikan dan Melaporkan Temuan Kualitatif

Setelah proses kode untuk menemukan deskripsi dan tema, peneliti merepresentasikan temuan dalam bentuk tampilan visual berupa table. Peneliti menyajikan temuan berupa diskusi naratif yang terdiri dari beberapa kronologi, pertanyaan atau komentar dari informan mengenai fenomena penelitian.

f. Menginterpretasi Temuan

---

<sup>7</sup> Ibid. 473

Pada tahap ini peneliti membuat interpretasi temuan tentang makna penelitian. Interpretasi ini terdiri atas mengemukakan pandangan pribadi, membuat perbandingan antara temua dan kepustakaan dan menyebutkan keterbatasan serta memberikan saran penelitian di masa mendatang.

## PEMBAHASAN

### A. Manajemen Pendidikan Islam (Kegiatan Keubudiyahan & Kesantrian)

Manajemen adalah usaha untuk mengelola orang, mengambil keputusan dan sebuah proses mengorganisasikan dan mengoptimalkan sumber-sumber yang ada dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas yang ditentukan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>8</sup>

Sedangkan Pendidikan dalam pandangan Zakiah Daradjat ialah usaha dan kegiatan yang dilakukan oelh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dalam pembentukan kepribadian anak didik atau proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>9</sup>

Di dalam manajemen pendidikan islam khususnya di sebuah pesantren ini ada istilah yang familiar yaitu kegiatan keubudiyahan dan kesantrian. *Ubudiyah* atau penghambaan yang berarti bentuk aktivitas ibadah (melaksanakan aktivitas dalam kehidupan manusia yang dimotivasi oleh keikhlasan serta kemauan menuju ridhonya) secara lahiriah yang disertai dengan pemaknaan batinnya. Kegiatan *ubudiyah*

---

<sup>8</sup> Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam Kalam Mulia Jakarta. Cet. 9, 2011

<sup>9</sup> Daradjat, Zakiah. 2009 *ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

sangat erat kaitannya dengan kesantrian. Karena aktivitas santri di pondok pesantren berorientasi pada penghambaan kepada Allah swt.<sup>10</sup>

Dari pelaksanaannya, Ibadah dapat dibagi menjadi tiga yakni<sup>11</sup>:

1. Ibadah Jasmani-Rohaniah. Misalnya Sholat dan Puasa
2. Ibadah Rohaniyah-amaliyah. Misalnya zakat
3. Ibadah jasmani-rohani-amaliah. Misalnya ibadah haji

Dilihat dari bentuk dan sifat, Ibadah dibagi menjadi lima kategori

:

1. Bentuk lisan. Seperti Dzikir, Berdoa, Membaca Al-Qur'an
2. Bentuk Perbuatan yang tidak ditentukan wujudnya Seperti membantu atau menolong orang lain
3. Bentuk pekerjaan yang ditentukan wujudnya seperti Puasa, Zakat
4. Bentuk menahan diri seperti puasa, i'tikaf
5. Bentuknya menggugurkan hak seperti memaafkan orang lain

## B. Tipologi Kyai

Kyai adalah seseorang yang mempunyai ilmu agama islam, kemurahan hati dan moral yang berhubungan dengan keilmuannya.<sup>12</sup> Menurut Abdullah ibn Abbas didalam sebuah buku yang ditulis oleh Hamdan Rasyid, Kyai adalah seseorang yang tau tentang esensi Allah bahwasanya Allahlah kekuatan segala-galanya.<sup>13</sup> Menurut Mustafa Al-Maraghi, *alim* atau ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah secara tidak terlihat dan merasa senang menjalankan perintah Allah serta meninggalkan hal apapun yang dimurkai oleh Allah. Alim or Ulama mempunyai area terbesar dan salah satunya kyai berada di dalamnya.

---

<sup>10</sup> Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jsakarta: Yayasan Waqaf Paramadina. 57

<sup>11</sup> Daud, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo persada. 244-247

<sup>12</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum. 10

<sup>13</sup> Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama kepada Umara dan Ummat*. Jakarta: Pustaka Beta. 18

Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kyai adalah sebutan ulama terkemuka atau seorang pemimpin Pondok Pesantren.<sup>14</sup> Kyai adalah istilah yang sangat populer di kalangan komunitas santri, Kyai merupakan elemen sentral di dalam kehidupan kepesantrenan, bukan hanya karena kyai sebagai penyangga utama di dalam system pendidikan pesantren, namun kyai juga dianggap sebagai figur yaitu cerminan dari nilai. Posisi dan Pengaruh Kyai terletak pada kebijakan pribadinya serta kedalaman ilmu agamanya, kesalehan yang mencerminkan nilai kehidupan dan karakteristik sebuah Pesantren yang terhormat, *tawadhu'* dan berorientasi kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.

Imam Al-Gazali di dalam bukunya yang ditulis oleh Badruddin Husbuky membagi Karakteristik Ulama menjadi 8 diantaranya:

1. jangan mencari kemewahan dunia dengan menjual ilmunya dan memanfaatkan ilmu untuk perdangangan dunia.
2. Mengajarkan kelimuan untuk bekal di akhirat, yang bisa mendekatkan kepada allah dan menjauhi hal yang tidak berguna
3. Menghindari godaan dari kejahatan
4. Tidak cepat memberikan fatwa sebelum menemukannya di dalam Alqur'an dan as sunnah
5. Senang dengan berbagai keilmuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Mencintai *musyadah* (Sains untuk mengungkapkan kebesaran Allah), *muraqabah* (ilmu tentang perintah mencintai Allah dan menjauhi pelarangannya) dan optimis terhadap anugerahnya.
6. Mencoba yang terbaik untuk menggapai *haqqul-yaqin*.
7. Selalu menghormati kebesarannya, *tawadu'*, sederhana dan kehidupan yang baik kepada Allah dan sesama manusia.
8. Mencegah keilmuan yang dapat menghapus keimanan di dalam hati<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada. 55

<sup>15</sup> Husbuky, Badruddin. 1993. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press. 57

Setelah mengetahui beberapa kriteria dan karakteristik Seorang Kyai. Kyai juga memiliki tugas dan kewajiban menurut Rasyid Hamdan, diantaranya:

1. Melaksanakan *tabligh* dan dakwah untuk membimbing orang-orang.
2. Melaksanakan perintah kebaikan dan melarang keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*)
3. Memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan di dalam mengimplementasikan ajaran islam untuk dirinya, keluarganya, saudaranya dan pengikutnya
4. Memberikan penjelasan kepada publik secara luas tentang ajaran islam yang berasal dari Al-Qur'an maupun *sunnah*.
5. Memberikan solusi pemecahan masalah sesuai dengan Qur'an dan Sunnah
6. Membangun komunitas moral dan berbudi luhur.<sup>16</sup>

### C. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah dua istilah yang menunjukkan satu sisi. Secara singkat Pondok Pesantren dapat diinterpretasikan sebagai institusi agama, yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara baik serta mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama islam.<sup>17</sup>

Pondok adalah tempat tinggal sederhana untuk pelajar yang jauh dari tempat tinggal aslinya, tempat tinggal kyai bersama-sama dengan santrinya dan bekerja bersama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok tidak hanya tempat untuk santri megambil ilmu agama dari Kyainya namun juga sebagai bentuk latihan santri untuk hidup mandiri.

Pesantren berasal dari kata santri, lebih jelasnya Nurcholish Madjid menjelaskan secara mendalam asal kata santri dan kyai. karena dua kata tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan ketika kita berbicara tentang Pesantren. Dia berargumen bahwa: asal kata santri adalah "Sastri" (Sanskrit) yang berarti literasi. Maksudnya adalah

---

<sup>16</sup> Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta. 22

<sup>17</sup> Koiruddin. 2005. *Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*. Malang: Averroes Press. 127-128

pelajar yang belajar menggunakan bahasa arab maka dari itu santri bisa membacanya.<sup>18</sup>

Menurut Mastuhu, Pesantren adalah Institusi Pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, menjelajahi, menghargai dan mempraktekkan pengajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama untuk membimbing perilaku setiap hari.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren secara etimologis adalah tersusun dari dua kata yang mengarah pada arti yang sama. Kata-katanya berasal dari bahasa arab, Pondok “*Fundug*” yang berarti bernaung atau asrama. Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi Pendidikan Agama Islam di Indonesia.<sup>20</sup>

Secara terminologi, Pondok Pesantren merupakan institusi Pendidikan yang mengajarkan secara umum mengenai pendidikan Islam dan pembentukan moralitas yang diberikan oleh kyai dengan menggunakan sistem klasik yaitu bandongan dan sorogan.

Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia memiliki karakteristik diantaranya:

1. Kyai (abuya, encik, ajengan, tuan guru) sebagai figur utama yang biasanya mengarah pada pemilik
2. Asrama, sebagai tempat tinggal pelajar
3. Pendidikan dan pengajaran agama melalui system resital (weton, sorogan, bandongan) yang sekarang telah berkembang ke dalam system klasik atau sistem madrasah.
4. Santri sebagai orang yang mencari ilmu<sup>21</sup>

#### **D. Hasil dan Temuan Penelitian**

---

<sup>18</sup> Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 5

<sup>19</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 55

<sup>20</sup> Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 80

<sup>21</sup> Dhofier, Zamakhyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 18

Pondok Pesantren Anwarul Huda mempunyai Visi yaitu mencetak generasi insan *ibadurrahman* ini sangat erat kaitannya dengan kajian-kajian ilmu tasawwuf. Sehingga kegiatan yang ada di dalamnya tidak akan jauh dari kontek ilmu tasawwuf. Hal ini sering diutarakan oleh Pengasuh KH. Baidlowi Muslich di dalam harapan mendirikan Pondok Pesantren anwarul Huda ini.

Beberapa hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, Pondok Pesantren Anwarul Huda ini memiliki berbagai macam agenda. Agenda atau aktivitas terbagi menjadi 3, Yaitu : Kegiatan Kesantrian, Kegiatan Keubudiyahan serta Kegiatan Formal yaitu Madrasah Diniyah.

Kegiatan Kesantrian ini mengarah pada pendidikan keterampilan santri ataupun santri sebagai perencana dan evaluator. Adapun kegiatan yang termasuk ke dalam kegiatan kesantrian ini di Pondok Pesantren Anwarul Huda diantaranya : Piket Setiap Pagi sesuai Jadwal, Piket Pengurus Kantor, Kegiatan Khitobiyah, Khutbah Jum'at, Kegiatan Literasi Santri, adanya ekstrakurikuler seperti qiroah dan manaqib, *ro'an* (Kerja Bakti), Kantin Kejujuran, Kreasi Seni Santri Haflatul Imtihan.

Sedangkan kegiatan yang orientasinya adalah keubudiyahan diantaranya : Pengajian Umum (tasawwuf), Sholat Malam di Musholla Darul Kutub setiap sebelum sholat shubuh, setoran hafalan kecakapan santri, Tahlilan, Istighosah dan Khotmil Qur'an setiap Malam Jum'at, Bantuan kepada masyarakat setiap tahun, Sholat Maktubah berjamaah,

Sholat Taubat dan Dzikir Istighfar setiap Ahad legi pagi dan Pengajian Umum dalam rangka Haflatul Imtihan.

Segala macam bentuk kegiatan baik kegiatan keubudiyahan dan kesantrian mempunyai tujuan yang orientasinya kepada nilai-nilai Ibadurrahman. Ciri-Ciri Nilai *Ibadurrahman* yang pertama, berjalan di muka bumi dengan rendah hati (tawaddu'). Maka kegiatan yang mengarah kepada nilai ini adalah Pengajian Umum Tasawwuf dan adab kesopanan santri ketika hendak izin pulang. Bentuk kegiatan ini mencerminkan bahwa santri Anwarul Huda dibekali ilmu dan kebiasaan untuk tidak berperilaku sombong dan selalu mengedepankan akhlak yang mulia dengan cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit.

Nilai *ibadurrahman kedua*, berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang yang bodoh. Salah satu kegiatan yang mencerminkan nilai ini adalah kegiatan syawir, khitobiyah, bersolawat dan khutbah serta menghormati sesama santri dan tamu. Hal ini akan mengajarkan kepada santri untuk selalu menjaga perkataannya, tidak boleh ada pertengkaran dan santun dalam *bermuamalah* dengan sesama. Nilai *ibadurrahman ketiga*, ahli sholat malam (tahajjud). Hal ini dapat dimanifestasikan dengan kegiatan sholat malam. Ini dibuktikan dengan bel setiap tigapuluh menit sebelum subuh.

Nilai *ibadurrahman keempat*, senang berdoa memohon selamat. Hal ini dapat dimanifestasikan dengan kegiatan hafalan kecakapan santri dan kegiatan tahlilan, isthigosah. Karena semua kegiatan tersebut didasarkan kepada keinginan untuk selalu mendoakan keselamatan para

keluarga yang telah mendahului kita (wafat). Nilai *ibadurrahman kelima*, sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros dan tidak kikir. Hal ini dimanifestasikan dengan kegiatan wajib menabung santri setiap bulan lima ribu rupiah dan pemberian bantuan kepada masyarakat setiap tahun dengan adanya beberapa kegiatan seperti santunan anak yatim dan dhuafa' di bulan muharram dan Bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilandasi oleh keinginan agar santri tidak terlalu boros dan tidak pula terlalu kikir.

Nilai *ibadurrahman ke enam*, tidak syirik. Salah satu kegiatan yang mengajarkan kepada santri untuk selalu meminta petunjuk kepada Allah yaitu dengan Sholat Maktubah (Wajib) berjamaah. Karena *fadilah* (keutamaan) Sholat berjamaah lebih baik dibandingkan sholat sendirian. Nilai *ibadurrahman ke tujuh*, tidak mengganggu sesama makhluk (dholim). Nilai ini dapat dinyatakan dalam kegiatan ro'an salah satunya. Karena dengan kegiatan ro'an, santri diajarkan untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang sama.

Nilai *ibadurrahman kedelapan*, suka bertaubat dari dosa dan kesalahan. Hal ini dicerminkan dengan kegiatan sholat taubat dan dzikir istighfar yang dipimpin langsung oleh KH. Baidlowi Muslich. Dengan kegiatan ini, para santri diajarkan untuk selalu mengaku hina dihadapan Allah swt sehingga selalu merasa waswas dan takut ketika tidak pernah berdoa memohon ampunan atas segala dosa-dosanya. Nilai *ibadurrahman kesembilan*, tidak mau memberikan kesaksian palsu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kantin kejujuran dimana kantin ini santri-santri dapat melakukan transaksi jual beli tanpa dipantau langsung oleh

penjaga kantin. Hal ini mengajarkan kepada santri untuk selalu berkata jujur setiap waktu dan dimanapun.

Nilai *ibadurrahman ke sepuluh*, menjaga kehormatan diri ketika berhadapan dengan orang yang melakukan kegiatan yang tidak berguna. Bentuk manifestasi dari nilai ini tercerminkan dalam kebiasaan santri atau warga yang berada di lingkungan pesantren untuk selalu berpakaian muslim muslimah serta adanya pengecekan barang barang santri yang tidak sesuai dengan peraturan Pondok Pesantren Anwarul Huda. Nilai *ibadurrahman ke sebelas*, bukan seperti orang-orang tuli atau buta ketika mendengar peringatan tuhan. Hal ini dapat dimanifestasikan ke dalam kegiatan takziah kepada sesama dan melakukan sholat berjamaah di awal waktu.

Nilai *ibadurrahman ke duabelas*, mampu membina keluarga dan anak cucunya sebagai penyenang hati dan calon pemimpin. Hal ini dapat dimanifestasikan dengan beberapa pengajian salah satunya haflatul imtihan.

Maka dari itu, Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya terdapat pada ciri khas pondok pesantren dalam penamaan visinya. Serta peneltitian ini mendukung penelitian penelitian sebelumnya seperti halnya falsafah KH Imam Zarkasyi mengenai Trimurti Pondok Pesantren Gontor dan Konsep Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

## PENUTUP

Kesimpulan di dalam penelitian ini diantaranya:

1. Motif KH. Baidlowi Muslich di dalam pengembangan System Pendidikan melalui Optimalisasi kegiatan keubudiyahan dan kesantrian di Pondok Pesantren Anwarul Huda membantu pemerintah di dalam perkembangan *system* pendidikan Islam, mengontrol proses di dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan sosial dalam aspek pendidikan, memperbaiki kualitas hidup, menjaga moralitas dan keimanan generasi-generasi muda yang mana semuanya dapat di aktualisasikan dengan nilai-nilai *ibadurrahman*

2. Terdapat beberapa ciri nilai-nilai *ibadurrahman* yang disimpulkan oleh KH. Baidlowi Muslich yang bersumber pada Al-Qur'an QS. Al Furqan 63 -77 diantaranya:

a. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (*tawadhu'*)

Dengan kegiatan seperti Pengajian Umum dengan kitab *Durratun Nasihin* setiap hari Sabtu dan Minggu dan melaksanakan piket diharapkan esensi yang ada dalam kegiatan ini dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa santri untuk selalu bersikap rendah hati atau *tawadhu'*

b. Berkata yang baik ketika berhadapan dengan orang bodoh

Dengan kegiatan seperti khitobiyah, solawat dan khutbah diharapkan dapat memberikan pengaruh dan pembelajaran kepada santri untuk berkata baik dan menghindari bertutur kata kotor

c. Ahli sholat malam (*tahajud*)

Adanya kegiatan Sholat malam yang dipimpin oleh KH. Baidlowi Muslich setiap hari minggu diharapkan dapat memberikan pelecut semangat bagi santri untuk menjadikan sholat malam sebagai rutinitas yang wajib dilakukan oleh santri.

d. Senang berdoa memohon selamat

Santri diwajibkan di pesantren untuk menyelesaikan Setoran Hafalan doa-doa serta adanya jadwal memimpin tahlil, istighosah dan manaqib diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan kepada santri untuk senantiasa berdoa memohon selamat untuk kepentingan di akhirat nanti

e. Sederhana dalam membelanjakan harta, tidak boros dan tidak kikir

Dengan adanya tabungan wajib santri setiap bulan sebesar lima ribu rupiah, shodaqoh uang dan baju layak pakai yang diberikan kepada fakir miskin serta *dhuafa* mampu memberikan pengaruh terhadap santri untuk bersikap sederhana dalam membelanjakan hartanya serta menempatkan posisi di tengah diantara sifat kikir dan boros.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam Kalam Mulia Jakarta. Cet. 9, 2011
- Daradjat, Zakiah. 2009 ilmu Pendidikan islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 2000. Islam Doktrin dan Peradaban. Jsakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Daud, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS. 2002. Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Rasyid, Hamdan. 2007. Bimbingan Ulama kepada Umara dan Ummat. Jakarta: Pustaka Beta
- Djamas, Nurhayati. 2008. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada
- Husbuky, Badruddin. 1993. Bid'ah-Bid'ah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasyid, Hamdan. 2007. Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat. Jakarta: Pustaka Beta.
- Koiruddin. 2005. Politik Kyai Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis. Malang: Averroes Press.

- Madjid, Nurcholis. 1997. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Nasir, Ridlwan. 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dhofier, Zamakhyari. 1982. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)
- John Creswell, Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulayntini Soetjipto, (Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)